

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Anak berusia di antara 0-5 tahun atau disebut juga anak dibawah lima tahun (balita), memiliki daya tahan tubuh pada usia balita masih tergolong rendah dibandingkan dengan usia diatas lima tahun. Hal ini dikarenakan anak usia dibawah lima tahun masih berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan. Sistem imun pada balita yang belum matang membuat mereka rentan terhadap infeksi, salah satunya adalah ISPA.<sup>1</sup>

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyebab utama angka kesakitan (morbiditas) dan angka kematian (mortalitas) anak balita baik di negara maju maupun negara berkembang. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah suatu keadaan kontaminasi berat yang penyebabnya mikroorganisme yang mengenai bagian organ pernapasan, berawal sejak hidung (organ atas) turun ke *alveolus* (organ bawah), serta jaringan *adneksa* seperti *pleura*, *sinus* dan bagian tengah telinga dan berlangsung selama 14 hari. Berbagai indikator digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan masyarakat, antara lain angka kesakitan dan mortalita anak balita.<sup>2,3</sup>

Menurut Adesanya dan Chiao, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) ialah salah satu penyebab utama kematian pada balita didunia. Penyakit ini paling banyak terjadi di negara-negara berkembang di dunia. Tingkat morbiditas dan mortalitas penyakit ini cukup tinggi terutama pada anak-anak serta balita.<sup>4</sup>

*World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa ISPA adalah penyebab utama jumlah angka kesakitan dan kematian dari penyakit infeksi di dunia. Setiap tahun hampir 4 juta orang meninggal akibat infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), kematian tertinggi pada bayi, anak-anak, dan orang tua, terutama di Negara berpenghasilan rendah dan menengah. Infeksi saluran pernapasan akut dapat menjadi penyebab paling umum dari konsultasi atau pengobatan di bagian perawatan kesehatan, terutama Kesehatan layanan pada anak. ISPA dapat menjadi potensi epidemi atau pandemi dan juga dapat menimbulkan

risiko kesehatan di masyarakat.<sup>4,5</sup>

Berdasarkan Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, menyatakan anak yang berusia (1-4) tahun paling rentan terkena Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Di Indonesia prevalensi ISPA pada balita sebesar 7,8% dan kejadian ISPA pada balita paling banyak terjadi pada kelompok usia balita (12-13) bulan yaitu sebesar 9,4% penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).<sup>6</sup>

Dari data 10 penyakit terbanyak di Dinas Kesehatan Kota Jambi 2021 penyakit ISPA selalu berada antara urutan 1 hingga urutan 4 pada 10 penyakit terbanyak di Provinsi Jambi.<sup>7</sup>

Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Kota Jambi, Jumlah kasus ISPA pada balita tahun 2019 yang mengalami batuk dan sesak nafas sebanyak 4.649 balita, tahun 2020 sebanyak 2.251 balita dan tahun 2021 terdapat 1.273 balita. Dalam mencegah penularan ISPA dapat dilakukan dengan cara imunisasi untuk menghindari faktor risiko virus kebal pada vaksin dapat dilakukan dengan cara menjaga daya tahan tubuh lewat perilaku hidup sehat, termasuk mengkonsumsi makanan bergizi seimbang dan cukup istirahat.<sup>8</sup>

Tingginya angka kejadian ISPA pada balita disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu faktor instrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor instrinsik meliputi umur, status gizi, jenis kelamin, status ASI eksklusif, status imunisasi. Sedangkan faktor ekstrinsik meliputi kondisi fisik lingkungan rumah, meliputi kepadatan hunian, tipe rumah, polusi udara, ventilasi, asap rokok, penggunaan bahan bakar, serta juga faktor perilaku baik pengetahuan dan sikap ibu.<sup>9,10</sup>

Asap rokok merupakan salah satu resiko penyebab timbulnya ISPA yang menjadikan masalah yang sangat sulit diminimalisirkan. Berdasarkan Data Depkes RI, jumlah perokok dalam suatu keluarga cukup tinggi, dan orang yang berada di sekitaran perokok atau yang disebut perokok pasif, mempunyai resiko Kesehatan yang lebih tinggi dibandingkan seorang perokok aktif. Pusat Komunikasi Publik Sekretariat Jenderal Kementerian Kesehatan RI, memberitakan sebanyak 62 juta perempuan dan 30 juta laki-laki Indonesia menjadi perokok pasif di Indonesia, dan yang sangat menyedihkan adalah anak-anak terpapar asap rokok berjumlah 11,4

juta anak di Indonesia. Paparan asap rokok menjadikan masalah yang kian menjerat anak, remaja, dan Wanita di Indonesia.<sup>11</sup>

Satu batang rokok akan membuat umur memendek sebanyak 12 menit, 10.000 perhari orang di dunia mati karena merokok dan 57.000 orang pertahun mati di Indonesia karena memiliki kebiasaan merokok, Data Depkes RI menunjukkan jumlah perokok dalam suatu keluarga cukup tinggi, rata-rata dalam satu keluarga terdapat ada 1-2 orang yang merokok dengan jumlah batang yang dihisap antara 1-2 bungkus/hari.<sup>12</sup>

Asap rokok mengandung ribuan bahan kimia beracun dan bahan-bahan yang dapat menimbulkan kanker. Bahan berbahaya dan racun dalam rokok tersebut tidak hanya mengakibatkan gangguan kesehatan pada orang yang merokok, tetapi juga kepada orang-orang di sekitarnya yang tidak merokok yang sebagian besar adalah balita, anak-anak dan ibu-ibu. Anggota keluarga tersebut terpaksa menjadi perokok pasif oleh karena ayah atau suaminya merokok di dalam rumah. Perokok pasif mempunyai risiko lebih tinggi untuk menderita Infeksi Saluran Pernafasan (ISPA), kanker paru-paru dan penyakit jantung *ishkemia*. Kelompok janin, balita dan anak-anak mempunyai risiko yang lebih besar untuk menderita kejadian berat badan lahir rendah, *pneumonia*, *bronchitis*, dan asma.<sup>13</sup>

Kebiasaan merokok anggota keluarga yang menjadikan anggota keluarganya yang lain didalam rumah sebagai perokok pasif yang terpapar asap rokok membuat dampak resiko kesakitan lebih besar dari perokok aktif. Rumah yang anggota keluarganya memiliki kebiasaan merokok memiliki peluang dalam peningkatan kejadian ISPA pada balita dibandingkan dengan kondisi rumah yang anggota keluarganya tidak memiliki kebiasaan merokok didalam rumah.<sup>14</sup>

Ribka, dkk (2018), menunjukkan bahwa efek buruk asap rokok lebih tinggi untuk perokok pasif dibandingkan perokok aktif. Ketika perokok membakar satu batang rokok dan menghisapnya, asap yang dihisap oleh perokok Aktif disebut asap utama dan asap yang keluar dari ujung rokok (bagian yang terbakar) yang disebut *sidestream smoke* atau asap samping inilah yang terbukti mengandung lebih banyak hasil pembakaran tembakau dibanding asap utama.<sup>15</sup>

Asap hasil dari hisapan pertama perokok ini mengandung elemen berbahaya

bagi Kesehatan tubuh, rokok zat adiktif yang memiliki 400 elemen, 200 elemen didalam rokok sehingga dihirup sama dengan 0,5 mikrogram timah hitam (Pb) dan *carbon monoksida* sebanyak 20 ppm yang membahayakan saluran pernafasan pada balita. 3 asap rokok yang terhirup oleh balita dengan konsentrasi tinggi dapat merusak mekanisme konsentrasi pertahanan Sistem Organ paru yang dapat menimbulkan penyakit ISPA pada balita.<sup>16,17</sup>

Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain Muhammad Kurniawan dkk (2021) dengan judul paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja puskesmas bandar agung kecamatan terusan nunyai kabupaten lampung tengah menunjukkan ada hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita ( $p$ -value 0,001. OR 4,2). Menurut hasil penelitian yang didapat bahwa Sebagian besar balita mendapatkan paparan asap rokok. Meskipun hanya menghabiskan sedikit batang rokok per hari jika dalam jangka waktu yang cukup lama, zat zat yang berbahaya tersebut akan tersimpan dan terakumulasi di dalam tubuh yang menyebabkan berbagai penyakit terutama sistem pernafasan karena kandungan rokok terdapat *tar, nikotin, sianida, benzene, amonia, karbon monoksida, cadmium* dan zat zat berbahaya dalam hal ini yang lebih dirugikan adalah perokok pasif terutama balita. Sebab, balita dengan anggota keluarga perokok mempunyai frekuensi terserang ISPA lebih besar.<sup>18,19,20</sup> dan juga memperberat penyakit *angina pectoris* serta dapat meningkatkan resiko untuk mendapatkan serangan ISPA khususnya Balita. Anak anak yang orangtuanya memiliki kebiasaan merokok akan lebih mudah terkena penyakit saluran pernafasan lainnya. Gas berbahaya dalam rokok tersebut dapat merangsang pembentukan lender, debu dan bakteri akan tertumpuk tidak dapat dikeluarkan, menyebabkan *bronchitis* kronis, lumpuhnya serat elastin di jaringan paru yang mengakibatkan daya pompa paru berkurang, udara tertahan di paru paru dan hal ini mengakibatkan pecahnya kantong udara.<sup>20,21</sup>

Penelitian kedua dilakukan oleh Chandra, dkk (2022) yang berjudul gambaran status imunisasi dan kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja klinik basecamp PT. Kideco Kecamatan Batu Sopang berdasarkan hasil penelitian mendapatkan bahwa Sebagian besar

anggota yang merokok yaitu 50 (56,8%) responden yang Sebagian besar keluarganya merokok hal ini yang diketahui bahwa kurangnya pengetahuan tentang bahaya merokok dekat balita memperbesar resiko kejadian ISPA pada anak balita tersebut.<sup>22,23</sup> Asap rokok yang dihisap oleh orang lain terutama pada balita yang juga termasuk kelompok rentan dalam imunitas dan sistem kekebalan tubuh hal ini dapat memiliki resiko 2 kali lebih besar memiliki infeksi gangguan saluran pernapasan akut hingga penyakit kanker paru-paru dari pada orang yang merokok.<sup>22hal</sup> ini dikarenakan terkena bahan kimia berbahaya yang terkandung pada rokok, balita yang terpapar dengan asap rokok juga memiliki peningkatan resiko terhadap berbagai masalah Kesehatan, termasuk meningkatkan tingkat resiko kejadian ISPA Pada balita.<sup>24</sup>

Hasil studi pendahuluan dari seluruh Puskesmas di Kota Jambi, terdapat jumlah Kejadian terbanyak pada kasus ISPA terdapat di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. Menurut hasil observasi di Puskesmas Putri Ayu didapatkan 13 balita yang mengalami Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) yang keluarganya memiliki kebiasaan merokok didalam rumah, Petugas Kesehatan sudah memberi edukasi kepada orangtua agar menghindari faktor-faktor resiko yang menyebabkan terjadinya ISPA pada anak, dan Hasil wawancara dari beberapa orangtua pasien ISPA pada balita tersebut juga memiliki kebiasaan merokok anggota keluarganya didalam rumah sehingga anak balita terpapar asap rokok dengan waktu yang lama.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian latar belakang diatas angka kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut masih tinggi di Kota Jambi, namun tingkat kesadaran akan bahaya menjadi perokok pasif sehingga orangtua pasien banyak tidak menyadari kebiasaan yang dilakukannya membahayakan anaknya dan dapat menimbulkan gangguan Pernafasan dan Infeksi saluran Pernafasan Akut pada anak.<sup>6</sup>

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini yang berjudul “Gambaran Kebiasaan Merokok anggota keluarga pada terhadap kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) balita di Puskesmas Putri Ayu” untuk mengetahui gambaran kebiasaan merokok anggota keluarga pada kejadian ISPA pada anak balita di Puskesmas Putri Ayu sehingga dapat mengurangi resiko penyebab Kejadian ISPA pada balita.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah dengan kejadian ISPA pada anak balita di Puskesmas Putri Ayu?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran kebiasaan merokok anggota keluarga di pada kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada anak balita di Puskesmas Putri Ayu.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Diketahui karakteristik balita yang menderita ISPA di wilayah kerja Puskesmas putri Ayu.
2. Diketahui kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu.
3. Diketahui kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak antara lain:

### **1.4.1. Bagi Institusi Pendidikan**

Institusi Pendidikan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk tambahan pengetahuan dan sebagai referensi dalam upaya meningkatkan dan memperkaya kajian keperawatan medikal bedah mengenai hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah terhadap kejadian ISPA pada anak balita di Puskesmas Putri Ayu.

### **1.4.2. Manfaat bagi Responden**

Untuk menambah wawasan pengetahuan ibu dan anggota keluarga balita tentang hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah terhadap kejadian ISPA pada anak balita di Puskesmas Putri Ayu.

### **1.4.3. Manfaat bagi Puskesmas**

Puskesmas diharapkan mendapat pengetahuan sehingga dapat meningkatkan

peran petugas dalam memberikan pelayanan kesehatan pada masa balita mengenai hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah terhadap kejadian ISPA pada anak balita di Puskesmas Putri Ayu.

#### **1.4.4. Manfaat bagi Peneliti**

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai acuan maupun tambahan referensi bagi peneliti berikutnya dan dapat bermanfaat bagi mahasiswa keperawatan.

